

## STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA PERKOTAAN STUDI KASUS JAKARTA

**Sadar Pakarti Budi<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Doktor Jurusan Arsitektur dan Perencanaan  
Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada  
email: [sadarbudi@mail.ugm.ac.id](mailto:sadarbudi@mail.ugm.ac.id) & [sadarbudi@yahoo.com](mailto:sadarbudi@yahoo.com)

### *Abstract*

*Tourism impacts for economic growth and social welfare. However, in order to have optimal development of tourist areas it is necessary to have strategy. The purpose of this study is to identify the main factors in determining the strategy of tourist areas development. Data were collected through in-depth interview to the public and private sector experts of tourism. Data were analyzed by using the Analytic Network Process (ANP). The results of this research is the development strategy of urban tourism area which the order of priorities are the quality of human resource development, increased stakeholder commitment, excellent service, and global marketing. Results are expected to be used as input to government policy makers, private sector and communities in developing tourism.*

**Keywords:** *Strategy, Development, Tourism, ANP, Jakarta*

### 1. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, sektor pariwisata menjadi semakin penting karena menyumbang perekonomian dan menciptakan lapangan pekerjaan. Di seluruh dunia, sektor tersebut berdampak 9% dari gross domestic product (GDP) sebesar US\$5 triliun, dan menyediakan 120 juta pekerjaan langsung dan 125 juta pekerjaan tidak langsung di industri terkait atau 1/11 pekerjaan di seluruh dunia yang akan berkembang menjadi 1/10 pekerjaan di seluruh dunia pada tahun 2022. (WEF,2013). Wisatawan internasional sebanyak 693 juta kunjungan pada tahun 2001 diprediksi akan menjadi 1,5 miliar kunjungan tahun 2020, dan tidak ada tanda-tanda kejenuhan (Cabrini, 2002). Untuk Indonesia, pariwisata menyumbang 4,06% GDP sebesar Rp 6,4 triliun dan 7,4 juta lapangan kerja (Kemenparekraf, 2011). Di Jakarta, meskipun telah ada Rencana Tata Ruang Wilayah yang antara lain berisi pengembangan pariwisata Jakarta tetapi rencana tersebut masih bersifat umum (Pemda DKI Jakarta,2012) dan belum ada strategi pengembangan pariwisata yang memiliki bobot prioritas aspek-aspek pengembangan.

Disamping dampak positif terdapat dampak negatif dari pengembangan pariwisata disebabkan oleh tidak adanya kerangka kerja pengembangan pariwisata yang tepat. Oleh karena itu, perencanaan sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif tersebut melalui pendekatan pengembangan dengan memasukkan kelestarian lingkungan (Ruhanen,2004). Problem utama keberlanjutan lingkungan adalah degradasi komunitas dan lingkungan hidup, sumber daya alam berlebihan, polusi. Kurang mengertinya masyarakat dan industri pariwisata terhadap keberlanjutan pariwisata memicu pelanggaran peraturan standar lingkungan (UNCSD NGO, 1999). Padahal, tujuan pengembangan destinasi wisata tidak hanya untuk mencapai keberlanjutan ekonomi tetapi juga keberlanjutan lingkungan (CSES,2013). Hasil akhir dari pengembangan destinasi adalah untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, pengelolaan lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup (Crouch Geoffrey I., & Ritchie, J.R. Brent., 1999). Untuk itu, agar pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan diperlukan komitmen *stakholder* dalam menudukung konservasi (UNEP & WTO, 2005). Agar pengembangan

dapat berkelanjutan, destinasi harus mendapatkan dan menjaga daya saing (Stange, Jennifer., Brown, David C.,2013). Faktor keberlanjutan lingkungan hidup termasuk dalam faktor yang menentukan daya saing destinasi wisata (WEF, 2013).

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menentukan faktor penentu strategi pengembangan dengan bobot prioritas dari aspek-aspek pengembangan destinasi pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Aspek-aspek tersebut termasuk daya tarik wisata, sumber daya manusia, aksesibilitas, regulasi, pemasaran, kelembagaan, lingkungan hidup, dan daya saing iklim usaha. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pengambil kebijakan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata di dalam kota.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Dalam sebuah destinasi, faktor-faktor daya saing destinasi wisata adalah atraksi budaya, atraksi alam, sarana dan prasarana, citra destinasi (Crouch,2008). Pendapat ahli lain menyatakan bahwa komponen-komponen minimal daya saing destinasi adalah daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung, kelembagaan (Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Shepherd, R., & Wanhill, S.,1998). Untuk mengembangkan bisnis secara terus menerus diperlukan peningkatan kompetensi sumber daya manusia (Zimmerer & Scarborough, 2008). Sementara, kualitas pelayanan diperlukan untuk memuaskan pengunjung sehingga akan menarik pengunjung baru dan mempertahankan pengunjung lama (Eraqi, 2006). Disamping itu, daya saing iklim bisnis dapat menciptakan keberlanjutan produk dan destinasi wisata (Kline, 2007).

Namun, masih sedikit strategi pengembangan destinasi pariwisata yang mempunyai bobot pengaruh faktor-faktornya. Strategi pengembangan destinasi pariwisata pada umumnya kurang memperhatikan skala prioritas aspek-aspeknya. Papp, Zsofia dan Raffay, Agnes (2011) menyatakan bahwa model Rithcie dan Crouch (2003), model Heath (2002) yang menyediakan aspek-aspek yang berpengaruh, atau model Dwyer (2003)

yang berfokus pada satu aspek kompetisi harga diantara destinasi pariwisata, sering dikritik tidak menunjukkan gambaran realistik karena seluruh faktor-faktor mempunyai bobot yang sama.

Hipotesis penelitian adalah terdapat bobot faktor penentu dalam penentuan strategi pengembangan kawasan pariwisata. Faktor penentu tersebut terdiri atas aspek-aspek : (1) Peningkatan kualitas sumber daya manusia berupa kompetensi, sikap, disiplin; (2) Peningkatan komitmen pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pengembangan kawasan pariwisata; (3)

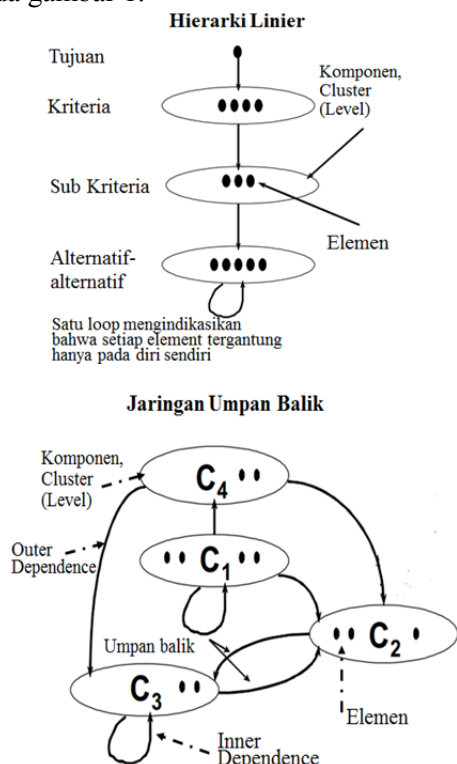
Pelayananprima (*excellent service*) merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan daya saing kawasan pariwisata; (4) Pemasaran intensif dapat membangun citra positif terhadap kawasan pariwisata; (5) Pengembangan kawasan pariwisata berkelanjutan menjadi bagian penting dari pengembangan kawasan pariwisata.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analytic Network Process (ANP).ANP adalah pendekatan kualitatif non parametrik non bayesian untuk pengambilan keputusan dengan kerangka kerja umum tanpa diperlukan untuk membuat asumsi-asumsi (Ascarya, 2006). Menurut Fulop (2005 dalam Zhang, 2013) yang mengutip pendapat Haris, menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah studi pengidentifikasi dan pemilihan alternatif-alternatif berdasarkan nilai-nilai dan preferensi pengambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan, *Multiple Criteria Decision Making* (MCDM) merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan. Tujuan MCDM adalah memilih alternatif terbaik dari beberapa alternatif yang saling mengunjutngkan berdasarkan multi kriteria atau atribut yang ditentukan oleh pengambil keputusan (Andayani & Mardapi, 2012).

Saaty (2005) berpendapat bahwa penting untuk memperhatikan umpan balik dari alternatif-alternatif yang akan dipilih. Untuk itu Saaty (2005) telah menawarkan metode analisis jaringan ANP yang memperhitungkan umpan balik dan

merupakan pengembangan dari metode linier *Analytic Hierarchy Process* (AHP) yang diperkenalkannya pada tahun 1980. Dibandingkan AHP, ANP lebih unggul dalam connectivity, komparasi lebih obyektif, prediksi lebih akurat, dan hasil lebih stabil dan robust (Ascarya, 2006). Perbedaan antara analisis hierarki linier dibandingkan analisis jaringan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Perbedaan Analisis Hierarki Linier dibandingkan Analisis Jaringan (adaptasi dari Saaty, 2008)

Menurut Zhang (2013) bahwa secara umum aplikasi standar ANP memiliki langkah-langkah sebagai berikut : (1) pembangunan model : digunakan untuk mengklasifikasi cluster dan menghasilkan tipologi model ANP mengenai masalah yang diteliti; (2) perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) : digunakan untuk perbandingan dan pembobotan komponen model (atribut, *cluster*) secara berpasangan. Biasanya, skala 1 – 9 digunakan untuk perbandingan berpasangan dalam mengukur kepentingan relatif dari satu komponen dengan yang lain kemudian matriks perbandingan berpasangan timbal balik (*reciprocal*) dikomposisikan oleh hasil

perbandingan berpasangan (Saaty, 2003); (3) Pembuatan dan normalisasi *supermatrix* : *supermatrix* dapat di nyatakan dalam persamaan 1 sebagai berikut :

$$W = \begin{bmatrix} W_{11} & W_{12} & \dots & W_{1K} \\ W_{21} & W_{22} & \dots & W_{2K} \\ \vdots & & \ddots & \vdots \\ W_{K1} & W_{K2} & \dots & W_{KK} \end{bmatrix} \dots\dots\dots (1)$$

dimana K adalah jumlah cluster dalam model,  $W_{ij}$  ( $0 \leq i, j \leq K$ ) adalah *submatrix* yang menyatakan ketergantungan *cluster* I pada *cluster* J ( $W_{ij} = 0$  apabila *cluster* I tidak tergantung pada *cluster* J ).  $W_{ij}$  adalah dalam bentuk persamaan 2 di bawah :

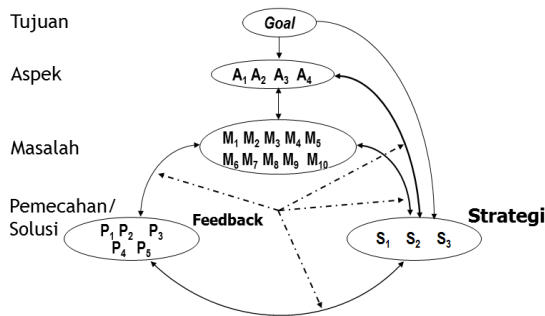
$$W_{ij} = \begin{bmatrix} w_{i_1}^{(j)} & w_{i_1}^{(j_2)} & \dots & w_{i_1}^{(j_n)} \\ w_{i_2}^{(j)} & w_{i_2}^{(j_2)} & \dots & w_{i_2}^{(j_n)} \\ \vdots & & \ddots & \vdots \\ w_{i_m}^{(j)} & w_{i_m}^{(j_2)} & \dots & w_{i_m}^{(j_n)} \end{bmatrix} \dots\dots\dots (2)$$

dimana  $w_{i_p}^{(j_q)}$  adalah normalisasi bobot atribut ip ( $1 \leq p \leq m$ ) dalam cluster I dibawah kriteria  $J_q$  ( $1 \leq q \leq n$ ) dalam cluster J. Satu kolom dalam *supermatrix* harus dinormalisasi jika jumlah kolom ini tidak sama dengan satu, jika tidak *supermatrix* tidak dapat digunakan untuk menghitung limit *supermatrix*. (4) Perhitungan limit *supermatrix* : untuk mendapatkan nilai konvergensi atau nilai yang stabil yang dihitung dengan persamaan 3 di bawah :

$$W_{lim} = W^a = \begin{bmatrix} W_{11} & W_{12} & \dots & W_{1K} \\ W_{21} & W_{22} & \dots & W_{2K} \\ \vdots & & \ddots & \vdots \\ W_{K1} & W_{K2} & \dots & W_{KK} \end{bmatrix}^a \dots\dots\dots (3)$$

dimana a bilangan bulat besar yang memenuhi  $W^a = W^{a+1}$ ; (5) Analisis limit *supermatrix* : langkah ini menganalisis *limit supermatrix* untuk menarik kesimpulan.

Kerangka ANP teoritis berdasarkan cluster atau kelompok tujuan, aspek, masalah, pemecahan atau solusi, dan strategi. Baik struktur jaringan kompleks maupun kerangka ANP terdapat umpan balik (*feedback*).



Gambar 2 Kerangka Teoritis ANP (adaptasi dari Ascarya, 2006)

Tahapan implementasi ANP umumnya terdiri atas tiga phase, yang pertama phase konstruksi model, dengan diawali melakukan kajian pustaka teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan, membuat konstruksi model, dan melakukan validasi/konfirmasi model yang akan dirancang, phase kedua kuantifikasi model, yaitu melakukan penyusunan kuesioner, test kuesioner, dan survei kelompok pakar, dan phase ketiga adalah Analisis Hasil, yaitu: melakukan analisis data, validasi hasil dan interpretasi hasil.

Dipilih responden-responden yang mempunyai satu atau dua kepakaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada pakar pariwisata sebanyak 13 orang yang berlatar belakang keahlian bidang : pengambil kebijakan pemasaran, pengembangan destinasi, perencanaan pengembangan destinasi, urban regional planning; operator perjalanan, sekretaris jenderal asosiasi pariwisata Indonesia, pengembangan pasar, lingkungan hidup, bisnis, *non government organization* bidang *ecotourism*, dan dosen pariwisata beberapa universitas.

Untuk menghitung Kendall's *Coefficient of Concordance* digunakan piranti lunak Minitab versi 14.01. Koefisien ini untuk menilai tingkat kesepakatan di antara para pakar dalam pemilihan faktor-faktor terkait strategi pengembangan destinasi pariwisata. Pengolahan data untuk pemilihan strategi pengembangan destinasi menggunakan perangkat lunak *Super Decisions* versi 2.0 yang dibuat oleh Thomas L. Saaty dan dapat diunduh dari alamat website-nya di [www.superdecision.com](http://www.superdecision.com). Framework ANP lengkap terdiri dari cluster yang sudah

disusun berdasarkan hierarki dan hubungan network-nya. Secara umum ditunjukkan pada Gambar 1. Framework ANP terdiri dari lima cluster, yaitu Tujuan, Aspek, Masalah, Solusi dan Strategi.

*Cluster* Tujuan berisi tujuan utama model yaitu untuk menentukan prioritas strategi pengembangan kawasan pariwisata yang berdaya saing. *Cluster* Aspek berisikan aspek-aspek yang dijadikan pertimbangan dalam penyusunan strategi yaitu: (1) Daya tarik wisata (DTW); (2) Aksesibilitas; (3) Sumber daya manusia (SDM) bidang pengembangan pariwisata; (4) Regulasi atau kebijakan pengembangan pariwisata, seperti Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri atau Peraturan Daerah; (5) Pemasaran; (6) Lingkungan hidup; (7) Kelembagaan; dan (8) Iklim usaha.

*Cluster* Masalah, yaitu masalah yang berkaitan dengan masing-masing aspek. Secara rinci masalah yang berkaitan dengan aspek dijelaskan pada Gambar 1. Sebagai contoh *Cluster* Masalah untuk aspek daya tarik wisata adalah: (1) Daya tarik wisata rendah, (2) Kelestarian terancam, (3) Jumlah & mutu produk kurang, (4) Kemasan tidak menarik, (5) Informasi produk dalam obyek dan DTW kurang, (6) Atraksi baru kurang, (7) Jumlah fasilitas umum kurang, (8) Paket wisata kurang, (9) Restoran halal kurang dan (10) Masyarakat kurang terlibat. Demikian juga masalah yang berkaitan dengan aspek lain diuraikan secara jelas pada framework tersebut.

*Cluster* Solusi dibentuk berdasarkan solusi dari masalah masing-masing aspek. Misalnya, ada 10 solusi terkait dengan aspek DTW yaitu: (1) meningkatkan daya tarik wisata, (2) menjaga kelestarian lingkungan, (3) meningkatkan jumlah & mutu produk, (4) mengemas produk lebih menarik, (5) menyediakan informasi, (6) membuat atraksi baru, (7) menambah fasilitas umum, (8) membuat paket wisata, (9) informasi halal dan (10) melibatkan masyarakat. Solusi mengenai masalah-masalah pada aspek lainnya juga diuraikan dengan jelas pada gambar 1.

*Cluster* yang terakhir adalah *Cluster Strategi*. *Cluster* ini berisikan strategi-

strategi yang menjadi alternatif pilihan sebagai kebijakan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kawasan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Pilihan strategi adalah sebagai berikut: (1) Peningkatan Kualitas SDM, (2) Peningkatan komitmen *Stakeholder*, (3) Pelayanan Prima, (4) Pemasaran Global (intensif), dan (5) Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.

*Framework* ANP yang sudah dirancang perlu dikonfirmasi dan diverifikasi ulang kepada pakar melalui wawancara dan focus group discussion untuk menentukan aspek-aspek dan kriteria-kriteria dalam strategi peningkatan daya saing kawasan pariwisata dalam kota Jakarta. Kemudian *framework* diimplementasikan pada kuesioner ANP untuk pertimbangan pakar dengan cara mengisi kuesioner yang dibuat berdasarkan kerangka kerja ANP dengan empat matrik, duapuluh enam pertanyaan. Gambar 3 yaitu Kerangka ANP dapat dilihat pada Lampiran.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada cluster Aspek, prioritas utamanya adalah “Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)”, karena nilai *Normalized by Cluster* sebesar 0.196 (Tabel 1).

Tabel 1 Prioritas Cluster Aspek Secara Keseluruhan

No.	Atribut	<i>Normalized by Cluster</i>	<i>Limiting Prioritas</i>	
1	ODTW	0,196	0,065	1
2	Aksesibilitas	0,142	0,047	3
3	SDM	0,157	0,052	2
4	Regulasi	0,109	0,036	4
5	Pemasaran	0,067	0,022	5
6	Ekologi/Lingkungan	0,064	0,021	7
7	Kelembagaan	0,065	0,022	6
8	Iklim Usaha	0,034	0,011	8

Pada *Cluster* Masalah, berdasarkan nilai *Normalized by Cluster* masalah utama untuk masing-masing *cluster* berturut-turut adalah jumlah dan mutu SDM kurang (0,060), daya tarik wisata rendah (0,039), peraturan dan perundangan yang belum sinkron (0,039), angkutan umum ke ODTW kurang dan lalu lintas macet (0,021), penyebaran informasi produk kurang (0,015), kesadaran dan disiplin lingkungan rendah (0,014), sarana dan prasarana bisnis kurang (0,008), komitmen dukungan pemerintah dan legislatif kurang (0,003). Tabel 2 Prioritas

*Cluster* Masalah Secara Keseluruhan ada pada Lampiran.

Pada *Cluster* Solusi, urutan prioritas solusi untuk masing-masing *cluster* adalah meningkatkan jumlah dan mutu sumber daya manusia (0,058), meningkatkan daya tarik wisata (0,037), mensinkronkan peraturan dan perundangan (0,042), menambah jumlah dan kualitas angkutan umum ke ODTW, menambah panjang dan kualitas jalan (0,021), meningkatkan promosi dan *network* penyebaran informasi produk kurang (0,015), kesadaran dan disiplin lingkungan rendah (0,014), sarana dan prasarana bisnis kurang (0,008), komitmen dukungan pemerintah dan legislatif kurang (0,003) Tabel 3.

Berdasarkan hasil akhir ANP, Solusi untuk Aspek ODTW adalah “Meningkatkan Daya Tarik Wisata” dengan nilai *Normalized by Cluster* sebesar 0,037. Solusi yang paling dominan pada Aspek Aksesibilitas adalah “Meningkatkan jumlah dan mutu angkutan umum” dan “Meningkatkan panjang dan kualitas jalan” dengan nilai *Normalized by Cluster* yang sama, yaitu sebesar 0,021. Solusi yang paling dominan pada Aspek SDM adalah “menambah jumlah SDM berkualitas” dengan nilai *Normalized by Cluster* yang dihasilkan sebesar 0,058. Solusi yang paling dominan pada Aspek Regulasi adalah “mensinkronkan peraturan perundangan” dengan nilai *Normalized by Cluster* sebesar 0,042. Solusi yang paling dominan pada Aspek Pemasaran adalah “meningkatkan publikasi produk” dengan nilai *Normalized by Cluster* yang dihasilkan sebesar 0,018. Pada Aspek Lingkungan hidup, “melaksanakan dengan tegas hukum, aturan, disiplin & sanksinya” merupakan Solusi yang paling dominan dengan nilai *Normalized by Cluster* sebesar 0,016. Pada Aspek Kelembagaan, “meningkatkan komitmen & dukungan pemerintah & legislatif” merupakan Solusi yang paling dominan dengan nilai *Normalized by Cluster* sebesar 0,030. Sedangkan pada Aspek Iklim Usaha, “Memudahkan izin usaha” merupakan Solusi yang paling dominan dengan nilai *Normalized by Cluster* sebesar 0,006. Tabel 3 Prioritas Cluster Solusi Secara Keseluruhan terdapat pada Lampiran.

Selanjutnya untuk *Cluster Strategi*, “pengembangan Pariwisata Berkelanjutan” menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan dengan nilai *Normalized by Cluster* sebesar 0,233. Prioritas strategi berikutnya dalam pengembangan kawasan pariwisata yang berkelanjutan berturut-turut adalah peningkatan SDM, peningkatan komitmen stakeholder, pelayanan prima, dan pemasaran global yang intensif. Hasil prioritas *cluster Strategi* secara keseluruhan berdasarkan output dari *Superdecision* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Prioritas *Cluster Strategi* Secara Keseluruhan

No.	Atribut	Normali- zed by Cluster	Lim- iting	Prio- ritas
1	Peningkatan Kualitas SDM	0,222	0,099	2
2	Peningkatan komitmen Stakeholder	0,194	0,086	3
3	Pelayanan Prima	0,151	0,067	4
4	Pemasaran Global (intensif)	0,095	0,042	5
5	<b>Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan</b>	<b>0,233</b>	<b>0,103</b>	<b>1</b>

Dalam analisis *rater agreement* akan menunjukkan nilai koefisien *Kendall's W*, yaitu nilai normalisasi dari *Friedman Statistic* yang digunakan untuk mengukur kesepakatan (*agreement*) diantara para responden. Rentang skala nilai koefisien *Kendall's W* adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai 0 (nol) berarti tidak ada kesepakatan dan satu 1 (satu) yang berarti terdapat kesepakatan yang sempurna. Nilai koefisien *Kendall's W* dihitung menggunakan bantuan program perangkat lunak pengolahan data statistik “Minitab 14.01”.

Hasil pengolahan adalah bahwa sebagian besar atribut pada strategi pengembangan kawasan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan memiliki koefisien *Kendall's W* di atas 0.1 dan signifikan pada alpha 5%, kecuali atribut masalah ekologi/lingkungan, solusi akses, solusi kelembagaan, dan solusi iklim usaha memiliki *Kendall's W* kurang dari 0.1. Semakin besar nilai koefisien *Kendall's W* dan semakin signifikan, maka dapat disimpulkan pendapat pakar semakin relatif sepakat mengenai hal atau atribut tersebut, dan sebaliknya semakin kecil koefisiennya maka para pakar kurang sepakat

akan keputusan atau prioritas pada atribut tersebut.

Berdasarkan indeks keakuratan koefisien *Kendall's WW* dapat diketahui bahwa atribut pada strategi pengembangan kawasan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa responden yang memiliki pendapat yang berbeda. Hal tersebut terlihat dari beberapa nilai koefisien *Kendall's W* yang sangat rendah dan nilai *P* yang lebih tinggi dari alpha. Hasil analisis keseluruhan berdasarkan pendapat empat responden cenderung lebih sepakat pada atribut “Masalah Regulasi” dengan nilai koefisien *Kendall's* sebesar 0,64 dan nilai *P* kurang dari 5%.

Rekapitulasi nilai koefisien *Kendall's W* berdasarkan hasil pengolahan terhadap seluruh node (atribut) yang ada pada framework ANP pengembangan kawasan pariwisata yang berkelanjutan menunjukkan bahwa seluruh responden ternyata memiliki kesepakatan yang relatif tinggi ditandai dengan nilai koefisien *Kendall's W* lebih dari 0,40. Hasil analisis secara keseluruhan berdasarkan pendapat gabungan empat responden cenderung lebih sepakat pada kriteria “*Benefits*”. Hal ini dapat dikatakan bahwa secara signifikan terdapat kesepakatan antara responden dengan ditunjukkannya nilai *P* kurang dari 10%. Kriteria *Benefit Opportunity Cost Ratio* dari hasil ANP-BOCR, responden sepakat bahwa ‘*benefit*’ yang dapat diartikan ‘keuntungan’ merupakan urutan prioritas utama dalam pengambilan keputusan terkait strategi pengembangan kawasan pariwisata yang berimplikasi bahwa efektifitas pengelolaan kawasan wisata akan sangat menguntungkan jika dikelola dengan baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil BOCR masing-masing elemen alternatif strategi dihitung untuk memperoleh *over all outcome-nya*, maka secara keseluruhan hasil alternatif terpilih dari kedua strategi menunjukkan bahwa strategi terpilih setelah mempertimbangkan BOCR berikut berbagai kriteria dan elemennya adalah Pengembangan kawasan wisata berkelanjutan. Tabel 5 *Overall Outcome* dapat dilihat pada Lampiran.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Urutan prioritas faktor strategi pengembangan kawasan pariwisata agar dapat berdaya saing dan berkelanjutan adalah jumlah dan mutu SDM. Untuk menentukan strategi pengembangan kawasan pariwisata tersebut diperlukan pertimbangan benefit terlebih dahulu disamping opportunities, costs dan risks. Secara lebih spesifik, agar diperoleh outcome kawasan pariwisata berdaya saing dan berkelanjutan diperlukan faktor penentu dengan urutan prioritas : 1. Melakukan pelayanan prima, dan 2. Peningkatan komitmen stakeholders, peningkatan kapasitas SDM.

Saran tindak lanjut penelitian ini adalah diadakan penelitian strategi pengembangan kawasan pariwisata lanjutan yang secara terintegrasi berdasarkan perspektif permintaan wisatawan dan penawaran pemerintah dan bisnis pariwisata.

## REFERENSI

- Andayani, Sri dan Mardapi, Djemari. (2012). Performance Assessment Dalam Perspektif Multiple Criteria Decision Making. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIP, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Ascarya. (2006). Analytic Network Process (ANP): Pendekatan Baru dalam Penelitian Kualitatif. *Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia*. Jakarta
- Cabrini, Luigi (2002). Global Tourism 2010: Which destinations will become successful?. *Danish Tourist Board's Autumn Conference Nyborg*. UNWTO. Denmark.
- CSES. (2013). *Enhancing the Competitiveness of Tourism in the EU: An Evaluation Approach to Establishing 20 Cases of Innovation and Good Practice*. Centre for Strategy & Evaluation Services. Kent.
- Crouch, Geoffrei I., & Ritchie, J.R. Brent. (1999). Tourism, Competitiveness, and Societal Prosperity. *Journal of Business Research* 44, 137-152. New York.
- Crouch, Geoffrei I. (2008). Expert Judgment of Destination Competitiveness Attributes. *CAUTHE 2008 Conference Where the Bloody Hell Are We?* La Trobe University, School of Business. Melbourne.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Shepherd, R., & Wanhill, S. (1998). *Tourism Principles and Practices* (2<sup>nd</sup> ed.). England: Addison-Wesley, Longman
- Dwyer, Larry & Kim, Chulwon. (2003). *Destination competitiveness: determinants and indicators*. Retrieved from <http://fama2.us.es:8080/turismo/turismo.net1/economia>
- Eraqi, Mohammed I. (2006). *Tourism services quality (TourServQual) in Egypt The viewpoints of external and internal customers*. Benchmarking: An International Journal Vol.13 No.4, 2006 <http://www.fayoum.edu.eg/Tourism/TourismStudies/pdf/Eraqi6.pdf> Tanggal 10/12/2014.
- Heath, E. (2002). Towards a Model to Enhance Destination Competitiveness: A Southern African Perspective. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 10 (2), 124-141.
- Kemenparekraf. (2011). *Neraca Satelit Pariwisata Nasional*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta.
- Kline, Carol Suzanne. (2007). *The Role of Entrepreneurial Climate in Rural Tourism Development*. North Carolina: North Carolina State University. Diunduh tanggal 4/11/2014 dari <http://repository.lib.ncsu.edu/>
- Papp, Zsofia and Agnes Raffay. (2011). Factors Influencing the Tourism Competitiveness of Former Socialist Countries. *Human Geographies-Journal of Studies and Research in Human Geography* 5.2, 21-30
- Pemda DKI Jakarta. (2012). *Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No.1*.

- 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030. Jakarta : Pemda DKI Jakarta
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2003). *The competitive destination, a sustain-able tourism perspective*. Cabi Publishing, Cambridge.
- Ruhanen, Lisa. (2004). *Strategic Planning for Local Tourism Destination : An Analysis of Tourism Plans*. Retrieved from <http://espace.library.uq.edu.au./view/UQ:9959> Tanggal 8/10/2014.
- Saaty, Rozann W.(2003). *Decision Making In Complex Environments : The Analytic Hierarchy Process (AHP) for Decision Making and the Analytic Network Process (ANP) for Decision Making with Dependence and Feedback*. Creative Decisions Foundation. Pittsburgh.
- Saaty,Thomas L.(2005). *Theory and Applications of the Analytic Network Process : Decision making with Benefits, Opportunities, Costs, and Risks*. RWS Publications. Pittsburg.
- Saaty, Thomas L.(2008).*The Analytic Network Process*. University of Pittsburgh.  
[www.iors.ir/journal/files/.../mehdi\\_ghotboddini-A-10-6-2-f082faa.pdf/](http://www.iors.ir/journal/files/.../mehdi_ghotboddini-A-10-6-2-f082faa.pdf/) Tanggal 8/6/2013
- Stange, Jennifer., Borown, David. (2013). *Tourism Management Acieving Sustainable and Competitive Results*. The George Washington University. Washington, DC.  
<http://lms.rmportal.net/course/index.php?categoryd=51> Tanggal 3/10/2014
- UNCSD NGO Steering Committee. (1999). *Tourism and Sustainabel Development, Sustainable Tourism: A Non Governmental Organization Perspective*. New York. Retrieved from [www.gdrc.org/uem/eco-tour/ngo4.pdf](http://www.gdrc.org/uem/eco-tour/ngo4.pdf) Tanggal 6/12/2013
- UNEP & WTO. (2005). *Making Tourism Sustainable – A Guide for Policy Makers*. Paris; Madrid.
- World Economic Forum. (2013). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2013*. Geneva.  
<http://www.weforum.org/reports/travel-tourism-competitiveness-report-2013> Tanggal 8/9/2014
- Zhang, Ying. (2013). *Model Elicitation In Nation-Building Simulation: Analytic Network Process For Ranking Decisions And Petri Nets For Robust Optimization*. *Disertasi*. The Faculty of the Graduate School of the University of Buffalo, State University of New York. New York.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, 5<sup>th</sup> Edition, Book One. Translation of Salemba Empat. Jakarta.